

# IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

**Tri Astuti Arigiyati**

Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jl. Batikan UH III/1043 Tuntungan Tahunan Yogyakarta

Email: [t3\\_astutie@yahoo.co.id](mailto:t3_astutie@yahoo.co.id)

***Abstract:** The implementation of Authentic Assessment to Improve Student Learning Outcomes Math of Students. The purpose of this study was (1) To know how to grade students' mathematics learning activities SMP Kartika XII-1 by applying authentic assessment, (2) To find out how to learn math class VIII SMP Kartika XII-1 by applying authentic assessment. This research is a classroom action research (CAR) conducted collaboratively. Data collection techniques in this study conducted by observation and testing techniques. The average percentage of achievement indicators of activity in the first cycle is 51.44% and then increased to 78.85% in the second cycle. Classical completeness percentage also increased from 50% in the pre-cycle increased to 69.23% in the first cycle and increased to 76.92% in the second cycle. Because the study of mathematics by applying authentic assessment system can enhance the activity and student achievement is expected of teachers can apply the assessment system.*

**Keywords:** authentic assessment, mathematics learning outcomes, student activity

**Abstrak:** Implementasi Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 dengan menerapkan penilaian autentik, (2) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 dengan menerapkan penilaian autentik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes. Rata-rata prosentase pencapaian indikator keaktifan pada siklus I adalah 51,44% kemudian meningkat menjadi 78,85% pada siklus II. Prosentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 50% pada pra siklus meningkat menjadi 69,23% pada siklus I dan meningkat menjadi 76,92% pada siklus II. Karena pembelajaran matematika dengan menerapkan sistem penilaian autentik dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa maka diharapkan guru dapat menerapkan sistem penilaian tersebut.

**Kata kunci:** penilaian autentik, hasil belajar matematika, keaktifan siswa

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan ilmu eksak yang oleh sebagian besar siswa dipersepsikan negatif sehingga tidak sedikit siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan. Hal tersebut bukan karena mereka tidak mampu, melainkan karena sejak awal sudah beranggapan negatif, maka mereka sudah takut dan tidak pernah atau malas untuk mempelajarinya. Persepsi negatif mengenai matematika tersebut diantaranya adalah: (1) matematika sangat sukar sehingga hanya sedikit orang yang mampu memahaminya; (2) matematika harus menghafal banyak rumus; (3) matematika selalu berhubungan dengan kecepatan menghitung; (4) matematika ilmu yang membosankan, kaku, dan tidak rekreatif. Demikian halnya dengan beberapa materi yang ada di dalam pelajaran matematika, sebagian materi mungkin tergolong mudah untuk dipahami dan banyak pula materi yang tergolong sulit. Berdasarkan wawancara dan survey yang dilakukan oleh peneliti salah satu diantara materi yang dianggap sulit pada siswa kelas VIII semester gasal adalah sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV).

Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih menarik dan lebih menggiatkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses memahami serta menerapkan materi, artinya tidak cukup hanya dengan metode ceramah dan penyelesaian soal yang *teacher-centered* tetapi lebih diarahkan pada

*students-centered* melalui model pembelajaran yang diterapkan pada lingkungan sekitar secara nyata.

Berdasarkan perspektif di atas, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada produk saja tetapi lebih dari itu menyangkut proses dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun sistem penilaiannya yang berlaku selama ini masih tradisional berupa *paper and pencil* (tes tulis), dengan tipe soal *multiple choice* atau tipe soal berupa perhitungan nilai-nilai matematika tanpa ada kombinasi dengan model penilaian sebagai alternatif lain yang lebih nyata.

Bentuk alat evaluasi ini digunakan secara luas, dengan penambahan lebih praktis, baik penyusunan alat evaluasinya, cara penyelenggaraan maupun koreksinya. Tetapi dari banyak tinjauan, alat evaluasi ini dipandang banyak kelemahannya. Salah satu kelemahan tes tertulis adalah alat evaluasi ini hanya mengukur sebagian kecil kemampuan siswa. Tes tertulis hanya menguji daya ingat siswa atas informasi faktual dan prosedur logaritma. Evaluasi ini tidak menilai partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Mengukur upaya siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan di atas, menghendaki cara-cara penilaian baru. Sistem penilaian ini disebut penilaian autentik. Menurut Dyah Rahayu Widiarti (2008), KBK maupun KTSP mempunyai persamaan dalam penilaian yaitu penilaian memperhatikan pada proses dan hasil belajar (*authentic assessment*).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) mengukur kemampuan siswa sesungguhnya, yang mencakup aspek-aspek yang luas seperti keseharian siswa. Untuk penilaian autentik diperlukan tugas-tugas autentik (*authentic task*) yang harus diselesaikan oleh siswa serta dapat memberi bukti beberapa banyak informasi yang telah dikumpulkan siswa. Menurut Munaf (2001), penilaian adalah suatu proses yang sistematis dalam memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu. Iryanti (2004) mengemukakan bahwa “Penilaian adalah penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar”. Sedangkan penilaian menurut Depdiknas (2004) adalah penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa prestasi atau hasil belajar seorang siswa.

Jadi penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantifikasi, dan penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh. Dalam pengertian ini diisyaratkan bahwa penilaian harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam bentuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 dengan

menerapkan penilaian autentik, (2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 dengan menerapkan penilaian autentik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaborasi, artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru lain yang bersangkutan sebagai teman sejawat, terlibat langsung dalam persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan, refleksi tindakan dan perencanaan siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Kartika XII-1 Magelang yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari implementasi penilaian autentik pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) tahun pelajaran 2011/2012, yaitu hasil belajar matematika.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Kartika XII-1 Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2011/2012. Adapun waktu penelitian bulan September 2011 sampai bulan Maret 2012.

Dalam penelitian ini menggunakan model *Action Research Spiral* yang dikembangkan oleh Kemmins dan Mc Taggart seperti dikutip oleh Rochiati Wiraatmaja (2008:66).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus meliputi tahapan *Planning* (Perencanaan), *Action* (Pelaksanaan), *Observation* (Observasi), dan *Reflection* (refleksi).

Berikut ini merupakan alur tahapan dalam penelitian Tindakan kelas yang dikutip oleh Rochiati Wiraatmaja (2008:66):

#### 1. Siklus I

Pada siklus ini meliputi kegiatan : *Planning* (Perencanaan), *Action* (Pelaksanaan), *Observation* (Observasi), *Reflection* (Refleksi)

#### 2. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan pada siklus I.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Lembar observasi keaktifan siswa merupakan lembar yang berisi pedoman dalam pelaksanaan pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan kelompok. Tes dilakukan untuk memperoleh poin individu sebagai dasar

penentuan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV. Soal tes berbentuk essay dan terdiri dari 5 (lima) butir soal. Tes yang dilaksanakan berupa kuis dengan soal yang telah disetujui oleh guru mitra. Kuis atau tes dilaksanakan secara individu pada akhir setiap siklus I dan siklus II yang mencakup soal pemecahan masalah tentang materi yang telah dipelajari.

Analisis data penelitian ini didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Data hasil observasi keaktifan siswa dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat dan dihitung jumlah skor keseluruhan untuk kelas VIII sesuai dengan masing-masing observer, (2) skor keseluruhan untuk setiap observer dikumulatifkan kemudian dicari rata-ratanya, (3) skor rata-rata tersebut kemudian dipersentase dengan rumus:

$$obs = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\% \quad (4)$$

hasil persentase kemudian dikualifikasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1 Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan belajar siswa**

Persentase	Kualifikasi
80,01% - 100%	Sangat Tinggi
60,01% - 80%	Tinggi
40,01% - 60%	Sedang
20,01% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Analisis hasil belajar siswa didapat dari hasil evaluasi hasil belajar siswa. Hasil perhitungan nilai rata-rata evaluasi hasil belajar siswa dari tes siklus I dan siklus II dibandingkan dan dihitung berdasarkan rumus di bawah ini:

$$\text{Rumus rata-rata : } \bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$x_n$  : nilai yang diperoleh siswa

$n$  : jumlah siswa dalam kelas

Rumus nilai persentase:

$$P_1 = \frac{x_1 - x_0}{\bar{x}_0} \times 100\%$$

$$P_2 = \frac{x_2 - x_1}{\bar{x}_1} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_1$ : Persentase peningkatan nilai siswa dari pra siklus ke siklus I

$P_2$ : Persentase peningkatan nilai siswa dari siklus i ke siklus I

$\bar{x}_0$  : Nilai rata-rata kemampuan awal (pra siklus)

$\bar{x}_1$  : Nilai rata-rata siklus I

$\bar{x}_2$  : Nilai rata-rata siklus II

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dalam penerapan penilaian autentik. (2) Setelah tindakan, rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari satu siklus ke siklus selanjutnya dan telah mencapai kategori tinggi. (3) Setelah tindakan, rata-rata hasil belajar siswa

meningkat dan minimal 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan dengan nilai minimal 71.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Berikut ini gambaran kegiatan tiap siklusnya:

### 1. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

#### a. Perencanaan

Tahap-tahap dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS)
- 3) Menyusun dan mempersiapkan soal latihan I
- 4) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi

#### b. Pelaksanaan

Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, diskusi, dan menerapkan penilaian autentik di kelas VII:

#### 1) Presentasi kelas

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama, Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa tujuh minggu kedepan setiap hari Sabtu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

dengan menerapkan penilaian autentik. Guru kemudian memotivasi siswa agar lebih aktif dan bias bekerjasama dengan teman sekelompoknya pada saat belajar kelompok. Kemudian guru menyuruh peneliti untuk mempresentasikan materi. Guru tetap berada di dalam kelas dan ikut mengamati keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Setelah selesai mempresentasikan materi selama lebih kurang 20 menit, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompok kemudian mendiskusikan dan mengerjakan LKS.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah berkelompok karena pada pertemuan sebelumnya sudah diinstruksikan agar pertemuan berikutnya langsung berkelompok jika pelajaran matematika dimulai. Peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam, kemudian peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari pada hari Sabtu lalu.

Pada pertemuan ketiga, peneliti tidak banyak memberikan pengantar. Peneliti menyampaikan tentang cara menyelesaikan SPLDV dengan menggunakan metode eliminasi secara singkat, kemudian peneliti meminta siswa untuk melengkapi titik-titik dalam LKS 2 dan mengerjakan soal yang ada dalam LKS dengan berdiskusi, dan mempresentasikan jawaban hasil diskusinya.

Pada pertemuan keempat pada siklus pertama adalah kegiatan mengerjakan soal-

soal hal ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Peneliti tidak lagi memberikan presentasi seperti biasa.

## 2) Diskusi Kelompok/Belajar Kelompok

Pada pelajaran pertama, setelah guru mengucapkan salam, guru kemudian menyampaikan daftar kelompok siswa yang telah dibuat sebelumnya. Siswa-siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkelompok, karena bingung mau duduk di mana. Melihat kondisi seperti itu peneliti bersama guru segera mengatur tempat duduk siswa. Setelah semua berkelompok, peneliti kemudian mempresentasikan materi yang akan dipelajari secara singkat. Peneliti kemudian membagikan LKS 1, satu untuk dikumpulkan dan yang satu untuk pegangan siswa. Peneliti kemudian menginstruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS 1. Guru dan peneliti berkeliling pada semua kelompok.

Setelah 40 menit mengerjakan LKS, ternyata masih banyak siswa belum dapat menyelesaikan semua soal, peneliti menghimbau untuk diselesaikan di rumah, dan diskusi akan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang, dan sekaligus masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada pertemuan kedua, siswa-siswa sudah duduk berkelompok. Peneliti kemudian menanyakan kepada siswa apakah soal dalam LKS 1 sudah selesai dikerjakan...? Beberapa

kelompok sudah selesai mengerjakan tetapi ada juga kelompok yang menjawab belum selesai. Kemudian peneliti dan guru memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal LKS 1, sedangkan yang sudah selesai agar mempersiapkan diri untuk maju presentasi.

Pada pertemuan ketiga, siswa-siswa sudah duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah peneliti menyampaikan materi, kemudian peneliti membagi LKS 2 kepada kelompok untuk dikerjakan dan didiskusikan, setelah itu perwakilan dari kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada pertemuan keempat, peneliti meminta siswa untuk duduk dikursi masing-masing, kemudian menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal, yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah siklus I selesai dilaksanakan.

### 3) Refleksi

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, rata-rata dari 12 aspek keaktifan belajar siswa sebesar 51,44%. Rata-rata prestasi belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 67,69 dan meningkat menjadi 72,69 pada siklus I. Jika dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar sebelum dilakukan tindakan sudah mengalami peningkatan sebesar 5%. Penerapan penilaian autentik telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Walaupun

demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan, agar pada siklus II permasalahan-permasalahan tersebut dapat diperbaiki. Permasalahan tersebut antara lain:

- a) Siswa kurang aktif berpartisipasi dalam mengawali pembelajaran. Beberapa siswa tidak mendengarkan/ memperhatikan guru, siswa tidak aktif merespon apa yang ditanyakan guru, hanya sebagian yang langsung melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru. Siswa juga belum aktif membantu memecahkan masalah yang muncul, ini terlihat dari aspek tersebut termasuk kriteria sedang.
- b) Siswa kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari aspek-aspek yang diamati termasuk dalam kriteria sedang. Seperti saat melakukan diskusi kelompok, masih banyak siswa yang tidak aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman satu kelompok. Kerjasama dalam kegiatan belajar kelompok juga belum terbangun dengan baik. Ini terlihat dari aspek berdiskusi dalam kelompok yang termasuk kriteria sedang.
- c) Saat guru memberikan tugas, siswa kurang merespon dengan baik. Sebagian besar justru mengeluh karena tugas yang diberikan. Dalam mengerjakan soal sebagian besar siswa tidak menyelesaikan dengan benar, ada beberapa siswa yang

dapat menyelesaikan soal tetapi tidak lengkap jawabannya.

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I, peneliti bersama guru merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II.

## 2. Penelitian Tindakan Siklus II

### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru harus selalu memotivasi siswa agar selalu aktif dalam belajar kelompok dan dalam merespon pertanyaan guru. Para siswa diminta untuk tidak takut dan malu menjawab ketika ditanya oleh guru, walaupun jawaban mereka salah, guru tidak marah, yang terpenting adalah keberanian siswa dalam menjawab ataupun berpendapat.
- 2) Siswa harus selalu dimotivasi supaya ketika siswa diberi kesempatan untuk maju mengerjakan soal, siswa langsung maju, tidak perlu merasa malu dan takut walaupun jawabannya salah.
- 3) Untuk meningkatkan kerjasama dengan siswa lain dalam satu kelompok, pada pertemuan berikutnya siswa diberikan permasalahan yang memungkinkan semua siswa untuk terlibat.

### b. Pelaksanaan

1) Pada pertemuan pertama siklus kedua diawali dengan peneliti menyuruh siswa untuk duduk berkelompok seperti kelompok sebelumnya. Peneliti menyampaikan materi SPLDV dengan menggunakan metode gabungan. Peneliti menyampaikan materi secara singkat, dan kemudian menyuruh siswa untuk mendiskusikan LKS dan menyelesaikan soal-soal yang ada. Pertemuan kedua, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian memberikan waktu kepada peneliti untuk menyampaikan materi selanjutnya, yaitu penerapan SPLDV dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan ketiga peneliti tidak lagi menyampaikan materi tetapi menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal kemudian peneliti memberi nilai.

### 2) Belajar Kelompok

Pada pertemuan pertama siklus II, siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok sebelumnya. Peneliti bersama pengamat kemudian membagikan masing-masing LKS 3 kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan. Peneliti kemudian menyampaikan kepada semua kelompok untuk mengerjakan LKS tersebut, dan memotivasi semua siswa untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok.

Terlihat bahwa diskusi dari masing-masing kelompok sudah berjalan dengan baik, sudah

terlihat adanya pembagian tugas dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS. Terjadi komunikasi dan interaksi yang baik antara anggota kelompok dalam menyelesaikan soal-soal dan juga terlihat sebagian besar anggota sudah mulai terbiasa menanggapi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota yang lain, sehingga diskusi dapat berjalan jauh lebih baik dari pada siklus pertama.

Pertemuan kedua pada siklus II, peneliti menjelaskan materi dengan singkat kemudian peneliti meminta kembali agar siswa duduk berkelompok seperti biasanya. Kemudian siswa diminta berdiskusi dan mengerjakan soal-soal dalam LKS. Guru dan pengamat berjalan berkeliling untuk mengamati kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan situasi sebelumnya, pada pertemuan kedua siklus II ini, siswa-siswa sudah lebih terkoneksi dalam kelompoknya masing-masing, dan diskusi di kelas sudah berjalan dengan baik. Tetapi masih ada juga kelompok yang tidak dapat memecahkan masalah dalam mengerjakan soal. Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Perwakilan dari kelompok maju mempresentasikan hasil diskusinya, tanpa ditunjuk oleh guru siswa langsung maju dan mempresentasikan dengan percaya diri. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hal yang disampaikan,

perwakilan dari kelompok yang maju menjawab dengan benar, sesekali anggota kelompok yang lain memberikan bantuan untuk menjawab pertanyaan dari guru dan pertanyaan dari kelompok yang lain.

### 3) Tes siklus II

Pada pertemuan ketiga, peneliti meminta agar siswa-siswa duduk dikursi masing-masing dan peneliti membagikan LKS kepada siswa. Kemudian siswa disuruh mengerjakan soal-soal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah siklus II berakhir.

### 4) Refleksi

Pada pembelajaran siklus II, rata-rata yang diperoleh dari 12 aspek keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 51,44% dan meningkat menjadi 78,85% pada siklus II. Sedangkan untuk rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 72,69 meningkat menjadi 79,04 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan siklus I, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 6,35%. Namun demikian terdapat beberapa kendala yang muncul, diantaranya adalah siswa masih saling tunjuk dalam kelompoknya saat siswa diminta untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Berdasarkan kendala yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, maka perlu diperhatikan beberapa saran untuk perbaikan sebagai berikut:

- a) Guru harus selalu memberikan motivasi siswa untuk tidak perlu merasa takut dan malu untuk maju mengerjakan soal atau presentasi.
- b) LKS yang dibuat harus dapat memberikan rangsangan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompoknya masing-masing.
- c) LKS yang diberikan harus dapat mengarahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan. Setelah dilakukan penilaian autentik pada mata pelajaran matematika maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Matematika Siswa**

Kode	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Hasil Observasi	
		Siklus I	Siklus II
A1	Aktif mendengarkan/ memperhatikan guru	67,95%	82,69%
A2	Aktif menanggapi/menjawab pertanyaan guru	48,72%	80,77%
A3	Aktif mengungkapkan pendapat dari penugasan	34,62%	71,15%
A4	Aktif membantu memecahkan masalah yang muncul	48,72%	80,77%
	<b>Rata-rata partisipasi dalam mengawali pembelajaran</b>	<b>50%</b>	<b>78,85%</b>
B1	Aktif dalam berinteraksi dengan teman	61,54%	82,69%
B2	Aktif bertanya/menjawab pertanyaan dalam kelompok	52,56%	78,85%
B3	Aktif dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kelompok	50%	78,85%
B4	Aktif mempresentasikan hasil pembelajaran diskusi	57,69%	73,08%
B5	Aktif menanggapi dan menghargai pendapat/pertanyaan peserta didik lain	44,23%	76,92%
	<b>Rata-rata partisipasi dalam pembelajaran</b>	<b>53,21%</b>	<b>77,69%</b>
C1	Aktif melakukan eksplorasi informasi/ pengetahuan yang didapat	48,72%	75%
C2	Siap menerima tugas	51,28%	82,69%
C3	Aktif menyelesaikan soal yang diberikan	51,28%	84,62%
	<b>Rata-rata tugas dan reaksi tugas</b>	<b>50,43%</b>	<b>80,77%</b>
	<b>Rata-rata Keseluruhan</b>	<b>51,44%</b>	<b>78,85%</b>

Data hasil observasi indikator pertama yaitu partisipasi siswa dalam mengawali pembelajaran, rata-rata siklus I menunjukkan bahwa keaktifan mencatat siswa sebesar 50%. Meskipun sudah termasuk kategori tinggi, tetapi masih sedikit siswa yang mempunyai yang benar-benar mendengarkan/memperhatikan saat guru sedang memberikan penjelasan. Ada beberapa siswa yang masih acuh dan sesekali berbicara dengan temannya.

Kebanyakan siswa masih takut dan malu untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan dari guru. Sebagian siswa tidak mau mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa sering bingung sendiri bagaimana cara mengerjakan tugas yang diberikan. Pada siklus II rata-rata keaktifan siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 78,85% termasuk kriteria tinggi.

Peningkatan ini dikarenakan guru sering memberikan motivasi siswa untuk selalu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru karena dari penjelasan tersebut siswa akan memahami materi yang diberikan, guru sering memberikan motivasi agar siswa tidak perlu takut dan malu untuk menanggapi/menjawab pertanyaan dari guru. Dalam memberi contoh soal guru menggunakan kalimat yang mudah untuk dipahami. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Siswa pun

berusaha untuk memahami, merencanakan, dan mengevaluasi masalah-masalah yang diberikan guru.

Pada indikator kedua yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat rata-rata siklus I yaitu sebesar 53,21% termasuk dalam kriteria sedang. Kebanyakan siswa masih kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Misalkan saat diskusi kelompok, kebanyakan siswa kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan teman satu kelompok. Siswa hanya diam dan menunggu jawaban dari teman yang lain.

Pada saat maju presentasi belum ada inisiatif dari siswa sendiri untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, tetapi saling tunjuk anatar sesama anggota kelompok. Pada siklus II, keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 77,69% masuk dalam kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan guru memotivasi siswa agar selalu menjalin komunikasi dengan teman satu kelompok agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa sudah mempunyai inisiatif maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sedang anggota kelompok yang lain membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa kelompok lain. Hanya beberapa siswa yang masih diam karena malu mengajukan pertanyaan dan pendapat.

Pada indikator ketiga yaitu tugas dan reaksi tugas yang diberikan guru diperoleh rata-rata sebesar 50,43% termasuk dalam kriteria sedang.

Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa tidak merespon baik tugas yang diberikan guru. Siswa tidak siap untuk mendengarkan dan tidak menyiapkan alat tulis untuk mencatat tugas yang diberikan, tetapi siswa menunggu teman yang dianggap lebih pandai untuk mencatatnya terlebih dulu. Sebagian dari siswa kurang aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru karena masih mengalami kebingungan bagaimana menyelesaikan soal-soal tersebut. Sebagian siswa ada yang dapat menyelesaikan soal-soal tetapi jawaban tidak benar dan tidak lengkap. Pada siklus II, keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 80,77% termasuk dalam

kriteria sangat tinggi. Hal ini dikarenakan guru aktif dalam memotivasi siswa dan selalu mengingatkan bahwa tugas harus dikerjakan agar siswa terbiasa menemukan berbagai jenis soal dan jawaban. Saat berada di kelas siswa selalu dibimbing oleh guru dalam mengerjakan soal jika mereka menjumpai kesulitan menjawab. Saat berada di luar kelas pun guru siap untuk membantu dan membimbing siswa. Jadi siswa merasa dirinya selalu didampingi oleh guru dimanapun ia berada. Hal ini yang menumbuhkan semangat dan percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas.

Hasil belajar matematika siswa diambil dari perolehan nilai siklus I, siklus II, dan pra siklus diambil berdasarkan nilai ulangan sebelumnya. Berikut tabel hasil belajar pra siklus siswa, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa**

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
<b>67,69</b>	72,69	79,04	Rata-rata
<b>26</b>	26	26	Peserta tes
<b>13</b>	18	20	Jumlah nilai $\geq 71$
<b>50%</b>	69,23%	76,92%	Prosentase Ketuntasan

Dari tabel di atas, terlihat sebagian besar siswa peningkatan nilai dari pra siklus ke siklus I dan II. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata nilai tes dan prosentase siswa yang memenuhi KKM. Dari data di atas tampak bahwa hasil belajar

matematika siswa meningkat dari nilai rata-rata kemampuan awal siswa 67,69 menjadi 72,69 pada siklus I dan menjadi 79,04 pada siklus II. Sedangkan prosentase siswa yang memenuhi KKM sebelum dan setelah dilakukan tindakan juga mengalami peningkatan. Pada awal siswa yang memenuhi KKM 50% (13 orang) meningkat

menjadi 69,23% (18 orang), kemudian meningkat menjadi 76,92% (20 orang).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan penilaian autentik diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata prosentase keaktifan belajar siswa pada siklus I yaitu 51,44% termasuk dalam kriteria sedang. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 78,85% yang termasuk kriteria tinggi, (2) Setelah penerapan penilaian autentik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data yang diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa pra siklus adalah sebesar 67,69 dengan prosentase ketuntasan 50% (13 orang).

Pada siklus I rata-rata prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 72,69 dengan prosentase ketuntasan 69,23% (18 orang). Demikian juga pada siklus II rata-rata prestasi belajar mengalami peningkatan yaitu sebesar 79,04 begitu juga dengan prosentase ketuntasan yang mengalami peningkatan sebesar 76,92% (20 orang).

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- ER, Cecep. 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat SLTP, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Hakim, Thursan. 2002. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mc. Alister, Brian. 2006. *The Authenticity of Penilaian Autentik: What the Research says or Doesn't Say*. University of Wisconsin-Stout.
- Mueller, Jonathan. 2006. *What is penilaian Autentik*. Naperville: North Central College.
- Munaf, Syambasri. 2001. *Evaluasi Pendidikan Fisika*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Mutalazimah, dkk. 2008. *Pengembangan Model Penilaian Autentik Untuk meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Statistika*. Universitas Muhaamadiyah Surakarta: Varia Pendidikan Vol 20 No. 2.